

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi menuntut kemampuan kompetitif dalam berbagai aspek, termasuk dalam Sumber Daya Manusia (SDM). Sehubungan dengan itu, upaya peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan perlu terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan pasar kerja, baik untuk skala regional, nasional, maupun internasional. Pengembangan sistem pranata utama peningkatan SDM berkualitas menjadi sangat penting, terutama teori dan praktek harus berjalan seiring dan saling melengkapi.

Tantangan masa depan bangsa menghadapi era globalisasi dalam bidang SDM menuntut pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia dengan 3 (tiga) sasaran pokok, yaitu (1) peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan, (2) peningkatan kemampuan *entrepreneurship* lulusan, (3) peningkatan kerja sama dengan pengguna lulusan (industri, perusahaan, pemerintah daerah, dan lain-lain). Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, SMK merupakan satuan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Pemerintah melalui Direktorat Pembinaan SMK berupaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan mencanangkan program *Teaching Factory* sebagai salah satu model pembelajaran di SMK yang dapat memfasilitasi siswa mencapai kesiapan kerja di dunia usaha dan industri. SMK diharapkan dapat menjadi sebuah miniatur dari dunia industri bagi siswa, dimana di dalam materi-materi pada mata pelajaran dan semua kegiatan yang ada di SMK merupakan cerminan dari sebuah industri yang sesungguhnya.

Martawajaya (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model *Teaching Factory* ini secara holistik mampu mengembangkan potensi-potensi siswa, baik kecerdasan personal, kecerdasan sosial, kecerdasan akademik, dan

kecerdasan vokasional sesuai tingkat pendidikannya. Selain itu model *Teaching Factory* mampu mengembangkan motivasi siswa yang tinggi, ditandai dengan etos kerja yang baik dan bermuara pada tingkat ketercapaian kompetensi yang tinggi. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kompetensi siswa yang dibutuhkan ketika masuk ke dalam dunia usaha dan industri.

SMK Negeri 2 Subang merupakan salah satu SMK yang memiliki paket keahlian Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP) yang telah berhasil menerapkan model pembelajaran *Teaching Factory* dengan membangun lima miniatur industri, yakni Air Minum Dalam Kemasan (AMDK), roti, tahu, *frozen food*, dan sari buah. Penelitian ini difokuskan pada *Teaching Factory* bidang produksi AMDK. Produksi AMDK di *Teaching Factory* TPHP SMK Negeri 2 Subang merupakan miniatur industri yang dikategorikan unggul karena telah dilengkapi dengan peralatan yang standar, proses produksi telah dilakukan secara kontinyu, dan telah memiliki konsumen yang tetap. AMDK sebagai sebuah miniatur industri dalam *Teaching Factory* juga mampu menjadi sarana mengimpelentasikan kompetensi dasar yang ada pada mata pelajaran produktif seperti pada mata pelajaran produktif Dasar Pengendalian Mutu Hasil Pertanian dan Perikanan.

Pelaksanaan *Teaching Factory* pada bidang AMDK tersebut telah dilaksanakan lebih dari dua tahun tanpa evaluasi yang memadai yang dapat mengukur efektivitas pelaksanaan, khususnya yang mengarah pada pengembangan pola pembelajaran. Atas dasar inilah perlu dilakukan evaluasi menyeluruh proses pembelajaran menggunakan model *Teaching Factory*, khususnya pada kompetensi keahlian TPHP agar dapat diperoleh informasi yang komprehensif yang dapat digunakan untuk menemukan rumusan solusi, kemudian direkomendasikan dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

Salah satu model evaluasi yang dapat memberikan keterangan data yang menyeluruh adalah model evaluasi CIPP. Model evaluasi ini merupakan model evaluasi dimana evaluator harus menganalisis berdasarkan komponen yang ada pada model CIPP, yakni komponen penilaian konteks (*Context*), penilaian

masukan (*Input*), penilaian proses (*Process*), dan penilaian keluaran (*Product*) (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Model evaluasi CIPP dapat disajikan sebagai pengatur kerangka *Teaching Factory* mulai dari perencanaan, implementasi dan penilaian. Komponen evaluasi *Context* dapat mengidentifikasi kebutuhan *Teaching Factory* dan kebutuhan institusi terhadap *Teaching Factory*. Komponen evaluasi *Input* dapat memberikan rujukan persiapan implementasi *Teaching Factory* sehingga sesuai dengan standar. Komponen evaluasi *Process* memonitor pelaksanaan *Teaching Factory* dan hambatan prosedural yang terjadi selama pelaksanaan, serta mengidentifikasi kebutuhan untuk penyesuaian pelaksanaan *Teaching Factory*. Komponen evaluasi *Product* mengidentifikasi dan menilai hasil pelaksanaan *Teaching Factory* (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Pada penelitian Nilayanti (2012) model evaluasi CIPP digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory* di beberapa SMK. Hasil penelitian yang diperoleh berupa ukuran efektivitas dan rekomendasi pelaksanaan model *Teaching Factory* untuk perbaikan kedepannya. Hasil ini sesuai dengan harapan bahwa evaluasi menghasilkan tidak hanya tingkat efektivitas pelaksanaan tetapi juga menghasilkan saran untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran *Teaching Factory* Pada Pembelajaran Produktif TPHP di SMK Negeri 2 Subang” dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini, yaitu belum dilakukannya evaluasi yang memadai terkait pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 2 Subang, khususnya di paket keahlian TPHP pada pembelajaran produktif dan dikaitkan dengan setiap miniatur industri yang tersedia.

C. Batasan Masalah

Batasan-batasan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang akan dievaluasi adalah model pembelajaran *Teaching Factory* pada pembelajaran produktif Dasar Pengendalian Mutu Hasil Pertanian dan Perikanan, dikaitkan dengan bidang produksi Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) di SMK Negeri 2 Subang.
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* pada pembelajaran Produktif TPHP ditinjau dari komponen *Context* ?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* pada pembelajaran Produktif TPHP ditinjau dari komponen *Input* ?
3. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* pada pembelajaran Produktif TPHP ditinjau dari komponen *Process* ?
4. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* pada pembelajaran Produktif TPHP ditinjau dari komponen *Product* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengevaluasi pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* pada pembelajaran Produktif TPHP ditinjau dari komponen *Context*.
2. Mengevaluasi pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* pada pembelajaran Produktif TPHP ditinjau dari komponen *Input*.
3. Mengevaluasi pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* pada pembelajaran Produktif TPHP ditinjau dari komponen *Process*.

4. Mengevaluasi pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* pada pembelajaran Produktif TPHP ditinjau dari komponen *Product*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah para pengambil keputusan dan pihak-pihak yang berkepentingan dapat memperoleh informasi tentang pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 2 Subang di paket keahlian TPHP khususnya di bidang produksi Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) secara menyeluruh ditinjau dari komponen *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*, sehingga kedepannya dapat dilakukan penyempurnaan atau perbaikan terhadap pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* berdasarkan rekomendasi yang diberikan.

G. Struktur Organisasi Skripsi

- BAB I : Merupakan bab perkenalan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi skripsi secara umum.
- BAB II : Bagian kajian pustaka/landasan teoritis yang memberikan konteks secara jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian.
- BAB III : Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.
- BAB IV : Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V : Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.